

Rokhmatulloh, Eggy & Sudihartinih, Eyus. (2022). Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud).

Cendekia (2022), 16(1): 54-61. DOI: [10.30957/cendekia.v16i1.703](https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703).

Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud)

Eggy Rokhmatulloh¹, Eyus Sudihartinih²

¹SD Hikmah Teladan, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ¹eggy@sdhikmahteladan.sch.id, ²eyuss84@upi.edu

Abstract

The purpose of this study was to obtain a description of the results of a literature review to build reading literacy in children through the read aloud method. This study is important in order to obtain an overview of how to grow reading literacy. The technique of this research is literature review. Through literature, the technique of reading books aloud is obtained by parents at home and teachers at school. Emotional closeness and comfortable atmosphere when parents and teachers read books create feelings of satisfaction in children. The children in question are grade 1 to grade 3 elementary school students, with an age range of 7 to 9 years, whose way of thinking is at the concrete operational stage. Children get the expected information from reading books as well as a sense of comfort when being read to, so that children will repeat the same experience when they need information. Ask parents and teachers to read the books they want if they can't read independently or find the information they want by reading books independently. Habits that are formed, the result of repeated experiences and the satisfaction obtained by children, create children who have high reading interest.

Keywords: Reading literacy, Reading aloud, Reading interest, Literature review, PISA

1. PENDAHULUAN

Kajian tentang literasi membaca merupakan hal penting yang telah menjadi studi penilaian skala besar internasional tentang prestasi sekolah. Misalnya, menurut Elley dan Thorndike bahwa International Association for the Evaluation of Educational chievement (IEA) telah melakukan beberapa studi perbandingan internasional tentang literasi membaca (Artelt et al., 2001). Program seperti PISA (Programme for International Student Assessment; didanai oleh OECD) juga telah menilai perbedaan individu dalam literasi membaca.

PISA 2018 mendefinisikan membaca sebagai memahami, menggunakan, mengevaluasi, merenungkan dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan, untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2021). Selanjutnya PISA 2021 melaporkan membaca bukan hanya kemampuan untuk memecahkan kode kata-kata tertulis, yang biasanya diperoleh selama masa

kanak-kanak, tetapi seperangkat keterampilan yang dapat dibentuk oleh individu sepanjang hidup. Definisi membaca oleh PISA telah berubah dari waktu ke waktu untuk mencerminkan perubahan dalam masyarakat, ekonomi, budaya dan teknologi. Di mana membaca mencakup dimensi perilaku kognitif, metakognitif, dan afektif-motivasi.

Menurut data soal bacaan PISA tentang membedakan fakta dari opini diperkirakan 47% benar rata-rata di seluruh negara OECD, sementara Indonesia lebih rendah dari 20% (OECD, 2021). Di mana Indonesia memperoleh rata-rata skor 377 dari rata-rata tertinggi 555 yaitu Singapura sedangkan rata-rata terendah adalah 340. Berdasarkan hasil penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017, rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali per minggu, dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30 – 59 menit. Sedangkan jumlah buku yang ditamatkan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku (Nadlir, 2018).

Salah satu faktor yang menyebabkan minat baca masyarakat Indonesia masih rendah adalah belum ada kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini. Tokoh panutan anak di keluarga adalah orang tua. Anak biasanya mengikuti kebiasaan orang tua. Orang tua yang mempunyai kebiasaan membaca buku dan kebiasaan ini dilihat oleh sang anak, akan memiliki peluang yang lebih besar anaknya juga punya kebiasaan membaca buku. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Terlebih bila kebiasaan meniru ini, yaitu membaca buku, dihargai dan diapresiasi oleh orangtua, sehingga anak makin termotivasi untuk membaca. Akan lebih efektif bila orangtua juga membacakan buku secara nyaring kepada anak mereka. Hal ini akan makin mendekatkan sang anak pada buku bacaan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak.

Kebiasaan membacakan buku cerita bergambar dengan nyaring pada anak, bisa menjadi satu upaya menumbuhkan minat baca pada anak. Buku cerita bergambar yang kaya warna akan menimbulkan rasa ingin tahu pada anak usia 7 hingga 9 tahun yang cara berpikirnya berada di tahap operasional kongkrit. Orangtua yang membacakan buku bergambar pada anak, selain memuaskan rasa ingin tahu anak, juga akan menumbuhkan rasa nyaman pada diri anak. Karena anak merasakan kedekatan secara emosional dengan orang tuanya. Kenyamanan ini yang diasosiasikan dengan kesenangan membaca buku akan menumbuhkan minat baca pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang membaca (Arwan, 2018; Yasin et al., 2016) dan literasi membaca (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019; Dewi, 2019; Fikriyah et al., 2020; Mulyo Teguh, 2017; Ngurah Suragangga, 2017; Pujiono, 2012; Rohman, 2017; Saadati & Sadli, 2019; Suharyono & Rosnawati, 2020; Suryaman, 2015; Warsihna, 2016; Winarsih & Bawawa, 2019) diketahui belum adanya penelitian tentang membangun literasi membaca melalui metode membacakan buku secara nyaring pada anak usia 7 – 9 tahun mampu memotivasi anak untuk membaca, hingga terbentuk kebiasaan membaca pada diri anak. Oleh karena itu, tujuan dari kajian ini adalah memperoleh deskripsi hasil kajian pustaka membangun literasi membaca pada anak melalui metode membaca nyaring (read aloud).

2. KAJIAN LITERATUR

Teori perkembangan kognitif dikemukakan oleh Piaget, seorang psikolog berkebangsaan Swiss. Menurut Piaget (Santrock, 2012) dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak akan menggunakan skema (struktur kognitif). Skema adalah konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran anak yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Melalui observasi yang cermat bertahun-tahun Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi empat tahap. Pertama, tahap sensorimotor, sejak kelahiran hingga usia 2 tahun. Kedua, tahap praoperasional, usia 2 hingga 7 tahun. Ketiga, tahap operasional kongkrit, usia 7 hingga 12 tahun. Keempat, tahap operasional formal, usia 12 hingga 15 tahun.

Siswa sekolah dasar kelas 1 sampai kelas 3, yang rata-rata berusia 7 hingga 9 tahun, menurut teori perkembangan kognitif Piaget, berada di tahap operasional kongkrit, yang karakteristik utamanya adalah mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian meskipun masih terikat objek-objek yang sifatnya kongkrit (Santrock, 2012). Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif tersebut, maka buku bacaan yang cocok bagi anak berusia 7 hingga 9 tahun adalah buku yang ilustrasi atau gambar didalamnya lebih dominan dibanding teks. Gambar dalam buku bacaan akan membantu anak untuk memahami bacaan karena cara berpikir mereka yang sifatnya kongkrit. Selain itu juga, gambar yang kaya warna akan memancing rasa ingin tahu mereka terhadap isi buku.

Adhim menuliskan bahwa warna warni yang memikat saja tidak cukup (Adhim, 2015). Selanjutnya Adhim menyebutkan, dalam *Planting The Seeds for Early Reading*, Shafski menunjukkan bahwa anak jauh lebih mudah belajar dengan telinga daripada mata. Warna warni mencolok “hanyalah” sekadar pemikat awal. Manfaat maksimal yang akan kita raih, adalah dengan membacakan buku tersebut kepada anak. Suara kita tidak saja akan membuat kegiatan membaca terasa lebih hidup. Lebih dari itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Paul Madaule dalam *Earobics*, suara ibu memberi gizi emosional bagi anak pralahir. Irama dan intonasi yang spesifik pada suara ibu, dan pada bahasa yang digunakannya, akan menjadi bahasa yang meresapi sistem saraf anak.

Melalui buku bergambar semacam ini, anak akan mengembangkan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Anak menganggap membaca sebagai kegiatan yang menarik, menyenangkan dan membuat ia merasa berharga. Kalau kita memberikan buku bergambar sebagai buku pengenalan terhadap kegiatan membaca, kesan yang baik akan tercipta. Kemampuan anak “memahami” isi bacaan pada buku bergambar membuat anak menemukan keasyikan dan merasa dirinya berharga. Dari sini, anak belajar merasakan manfaat membaca.

Manfaat dari teknik membaca nyaring, lebih jauh lagi dikemukakan oleh Trelease, kita membacakan buku kepada anak demi alasan yang sama saat kita berbicara pada anak, yaitu: memberikan kepastian, menghibur, menjalin ikatan, memberi informasi atau penjelasan, membangkitkan rasa ingin tahu, memberi inspirasi (Trelease, 2017). Namun ketika kita membaca nyaring, kita juga: (1) Membangun kosakata. (2) Mengondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan. (3) Menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang. (4) Memberikan sosok panutan yang gemar membaca. (5) Menanam kegemaran membaca.

Ada dua fakta dasar dari membaca untuk kehidupan. Tanpa kedua prinsip ini berjalan berdampingan, yang lain tidak akan bisa dijalankan, yaitu: (1) Manusia itu suka hal yang menyenangkan (*pleasure-centered*). (2). Membaca adalah suatu keahlian yang didapat perlahan-lahan.

Manusia akan dengan sukarela melakukan sesuatu yang membuat mereka merasa senang atau memberi mereka kenikmatan berulang kali. Ini adalah fakta psikologi. Kita mendekati sumber kesenangan atau kepuasan dan kita menarik diri dari sumber kesulitan atau rasa sakit. Setiap kali kita membacakan buku kepada seorang anak, kita mengirimkan pesan “kenikmatan” ke dalam otak si anak. Kita bisa menyebut hal itu sebagai iklan, mengkondisikan si anak untuk mengasosiasikan buku dan materi cetak dengan kenikmatan.

3. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Di mana penelitian bersumber dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi Pustaka. Tinjauan pustaka (studi literatur) sebagai metodologi penelitian: tinjauan dan pedoman (Snyder, 2019). Tinjauan Pustaka dipilih karena data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari buku, jurnal, dokumen, laporan, majalah dan sebagainya. Berikut tahapan metode study literatur (Snyder, 2019).

Fase 1: desain

Pada tahap ini menentukan keperluan dan kontribusi review, audiens audiens potensial dari review, tujuan khusus dan pertanyaan penelitian yang akan dibahas, metode yang tepat untuk digunakan, dan strategi pencarian untuk review.

Fase 2: conduct

Pada tahap 2 menentukan rencana pencarian yang dikembangkan pada fase pertama, rencana praktis untuk memilih artikel, proses pencarian dan seleksi yang didokumentasikan, kualitas proses pencarian dan seleksi akan dinilai.

Fase 3: analisis

Pada tahap 3 menentukan jenis informasi yang perlu diabstraksikan untuk memenuhi tujuan tinjauan, jenis informasi yang diperlukan untuk melakukan analisis spesifik, pendokumentasian dan pelaporan.

Fase 4: menyusun dan menulis rievew

Tahap 4 ini terdiri dari mengkomunikasikan kebutuhan untuk tinjauan, standar pelaporan yang sesuai, informasi yang diperlukan, tingkat informasi yang diberikan cukup dan sesuai, hasil disajikan dan dijelaskan dengan jelas, dan kontribusi tinjauan dikomunikasikan dengan jelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang penulis lakukan, faktor pembiasaan menjadi kata kunci dalam membangun minat baca bagi anak. Bahkan jauh sebelum mereka lahir, sebenarnya pembiasaan itu sudah bisa dilakukan. Dengan membacakan

buku apapun secara nyaring pada saat ibu sedang mengandung. Bahkan lebih baik lagi bagi seorang muslim, dengan membacakan ayat-ayat suci Al quran. Hal ini akan menstimulasi otak bayi dalam kandungan, sekaligus membuat anak terbiasa dengan bunyi ritmis dari suara kita saat membaca dan mengasosiasikannya dengan rasa damai dan aman.

Artinya, peran orang tua di rumah sangatlah penting, sebagai lingkungan pertama yang mengenalkan anak pada buku dan kegiatan membaca pada anak. Saat anak menginjak usia 7 tahun yang penulis kategorikan sebagai pembaca pemula, karena anak baru dikenalkan pada kegiatan membaca saat mereka memasuki SD kelas 1, sampai mereka kelas 3 SD sekitar usia 9 tahun, masih dalam tahap melancarkan bacaan, maka buku bergambar merupakan sarana yang cocok untuk membentuk kebiasaan membaca mereka. Karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka, yaitu operasional kongkrit, sehingga perlu ada benda atau gambar yang bisa mereka lihat, seperti ilustrasi yang ada di buku bergambar. Gambar tersebut yang menjadi penarik perhatian bagi anak sehingga timbul rasa ingin tahu atas cerita atau informasi yang disajikan dalam buku tersebut. Orang tua dan guru juga turut berperan untuk mempromosikan buku bergambar sehingga memancing rasa ingin tahu anak terhadap cerita yang ada dalam buku tersebut.

Kegiatan ini bisa diawali dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan pada anak terkait gambar yang ada dalam buku bacaan. Bisa diawali dengan gambar sampul di buku, “Kalau gambarnya seperti ini, kira-kira ceritanya tentang apa ya?”. Dengan pertanyaan tersebut, anak meneliti gambar yang dimaksud dan menerka tentang cerita yang akan disajikan dalam buku. Begitu pula, saat memasuki bagian isi cerita, bisa diawali dengan mengamati ilustrasi gambar yang ada di tiap halaman. Anak dirangsang dengan diberikan panduan berupa pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan menggugah. Secara sederhana, kita bisa berpatokan pada rumus 5W + 1H, yaitu *what* (apa), *why* (mengapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), serta *how* (bagaimana). Setelah itu barulah orang tua dan guru membacakan buku bergambar kepada anak. Untuk mengetahui apakah terkaan mereka terhadap isi cerita tepat atau tidak.

Teknik yang digunakanpun amat penting untuk membentuk kebiasaan anak membaca, yaitu teknik membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*). Orang tua di rumah dan guru di sekolah yang bertindak sebagai pembaca. Kedekatan emosi antara anak dengan orang tua dan guru, disertai intonasi, nada dan ritmis saat mereka membacakan cerita, menciptakan suasana yang intim, sehingga terbentuk perasaan nyaman dan damai dalam diri anak. Kegiatan membaca buku menjadi suatu hal yang menyenangkan dan memuaskan bagi mereka. Selain mereka memperoleh informasi dari buku yang dibacakan, kebutuhan afeksi (emosi) mereka pun terpenuhi. Artinya mereka mengasosiasikan kegiatan membaca dengan kebahagiaan, sehingga dilain waktu, jika mereka menginginkan kebahagiaan atau kepuasan yang sama mereka akan mencari orangtua atau guru mereka untuk dibacakan buku. Pola yang terus berulang ini yang akan membangun motivasi mereka untuk membaca buku. Pola tersebut ada pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus terbentuknya motivasi membaca

Berdasarkan uraian tersebut, literasi membaca pada anak dapat dikembangkan melalui metode membaca nyaring. Sehingga anak memahami, menggunakan, mengevaluasi, merenungkan dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi untuk berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2021). Perlunya penelitian lanjutan agar diperoleh literasi membaca yang tinggi melalui metode lainnya.

5. SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil kajian pustaka yang penulis lakukan adalah teknik membaca nyaring oleh orang tua dan guru dengan buku bergambar sebagai media akan membangun minat baca bagi pembaca pemula. Hal ini menjadi masukan bagi pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud, untuk bisa terus menambah judul buku bergambar yang dicetak tiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2015). *Membuat Anak Gila Membaca*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Artelt, C., Schiefele, U., & Schneider, W. (2001). Predictors of reading literacy. *European Journal of Psychology of Education*, 16(3), 363–383. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/bf03173188>.
- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>

Rokhmatuslloh, Eggy & Sudihartinih, Eyus. (2022). Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Cendekia* (2022), 16(1): 54-61. DOI: [10.30957/cendekia.v16i1.703](https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703).

- Arwan. (2018). PENGGUNAAN INSTRUMEN ASESMEN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS TEKS EKSPOSISI PADA SISWA SMK DI BIMA. *CENDEKIA*, 12(1).
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca Di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 77–85. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249>
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 18–26.
- Nadlir, M. (2018). Per Hari, Rata-rata Orang Indonesia Hanya Baca Buku Kurang dari Sejam. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam>
- Ngurah Surangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*. Media Sahabat Cendekia.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. In PISA, OECD Publishing, Paris,. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>.
- Pujiono, S. (2012). “Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(7), 778–783.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development Edisi ke 13, Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104.
- Suharyono, E., & Rosnawati, R. (2020). Analisis Buku Teks Pelajaran Matematika SMP ditinjau dari Literasi Matematika. 9(September).
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011. *Litera*, 14(1), 170–186. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>
- Trelease, J. (2017). *The Read-Aloud Handbook Edisi ke-7*. Bandung: Mizan Media Utama.

Rokhmatulloh, Eggy & Sudihartinih, Eyus. (2022). Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud).

Cendekia (2022), 16(1): 54-61. DOI: [10.30957/cendekia.v16i1.703](https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703).

- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik). *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i2.84>
- Winarsih, S., & Bawawa, M. (2019). Gerakan literasi di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Language and Literature*, 2017, 810–817. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/lite/article/view/2418>
- Yasin, M., Priyatni, E. T., & Suyono. (2016). IMPLEMENTASI BAHAN AJAR MEMBACA BERBASIS MASALAH UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS VIII SMPN 25 MALANG. *CENDEKIA*, 10(2).